

Urbanisasi, Modernisasi dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal Perkotaan: Kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makassar

Urbanization, Modernization and Social Change at Urban Local
Community: The Case of Metro Tanjung Bunga, Makassar

Batara Surya¹

Diterima: September 16, 2011, Disetujui: 31 Januari, 2012

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan fisik spasial bekerja sebagai determinan perubahan formasi sosial, proses interaksi sosial dan adaptasi sosial antara penduduk pendatang dan komunitas lokal dalam formasi sosial baru dan konsekuensi perubahan terhadap struktur sosial, proses sosial, dan pola kultural komunitas lokal pada kawasan Metro Tanjung Bunga. Perubahan fisik spasial yang berlangsung sangat cepat mendorong akselerasi pembangunan dan modernisasi pada kawasan Metro Tanjung Bunga. Differensiasi pekerjaan mendorong proses interaksi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang dalam formasi sosial baru dan dalam kerangka membangun hubungan sosial serta relasi sosial yang bersifat integratif ke arah pemenuhan kebutuhan dasar dan upaya untuk mempertahankan eksistensinya, sehingga mengondisikan perubahan sosial pada komunitas lokal. Konsekuensi perubahan sosial pada komunitas lokal adalah perubahan sistem stratifikasi dari stratifikasi sederhana kemudian berkembang ke arah penajaman stratifikasi secara ekonomi dan perubahan kultural dari agraris tradisional menuju industrial perkotaan.

Kata kunci: perubahan spasial, perubahan sosial, interaksi dan adaptasi sosial, masyarakat perkotaan

Abstract: This study aims to analyze the spatial physical changes in working as a determinant of social formation changes, processes of social interaction and social adaptation between migrants and local communities in new social formations and consequences of changes in social structure, social processes and cultural patterns of local communities in the Metro Tanjung Bunga area interest. Spatial physical changes take very quickly encourage the acceleration of development and modernization in the Metro Tanjung Bunga area. Working differentiation push social interaction processes between local communities and settlers in new social formations and within the framework to build social relationships and social relations that are integrative towards the fulfillment of basic needs and efforts to maintain the existence, so conditions of social change on local communities. The consequences of social change on local communities is changing of stratification system from simple stratification then evolved toward sharpening of economic stratification and cultural change from traditional agrarian to urban industrial.

Keywords: spatial change, social change, social interaction and adaptation, urban community

¹Universitas 45 Makassar, Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo KM. 4 Telp. (0411) 452901, 452789.

Email: bataraptaperdana@yahoo.co.id

Pendahuluan

Dinamika perkembangan Kota Makassar, tidak terlepas dari proses dikotomi kota dan desa yang sering menimbulkan gesekan-gesekan spasial, sosial, dan kultural. Penduduk desa dan wilayah sekitar Kota Makassar melakukan mobilisasi dan migrasi secara tak sadar akibat faktor daya tarik Kota Makassar sebagai kota inti dalam struktur ruang Kota Metropolitan Mamminasata. Proses mobilisasi penduduk tersebut oleh Manuel Castells, menyebutkan bahwa urbanisasi sebagai modernisasi, sedangkan masyarakat modern dianggap ekuivalen dengan masyarakat kapitalisme liberal. Pada prinsipnya urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar, sangat dipengaruhi akibat keinginan para urbanis untuk tujuan meningkatkan taraf penghidupannya yang lebih layak dari silaunya industri dan akibat modernisasi yang terjadi di Kota Makassar. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya kawasan fungsional ekonomi strategis pada kawasan pinggiran kota.

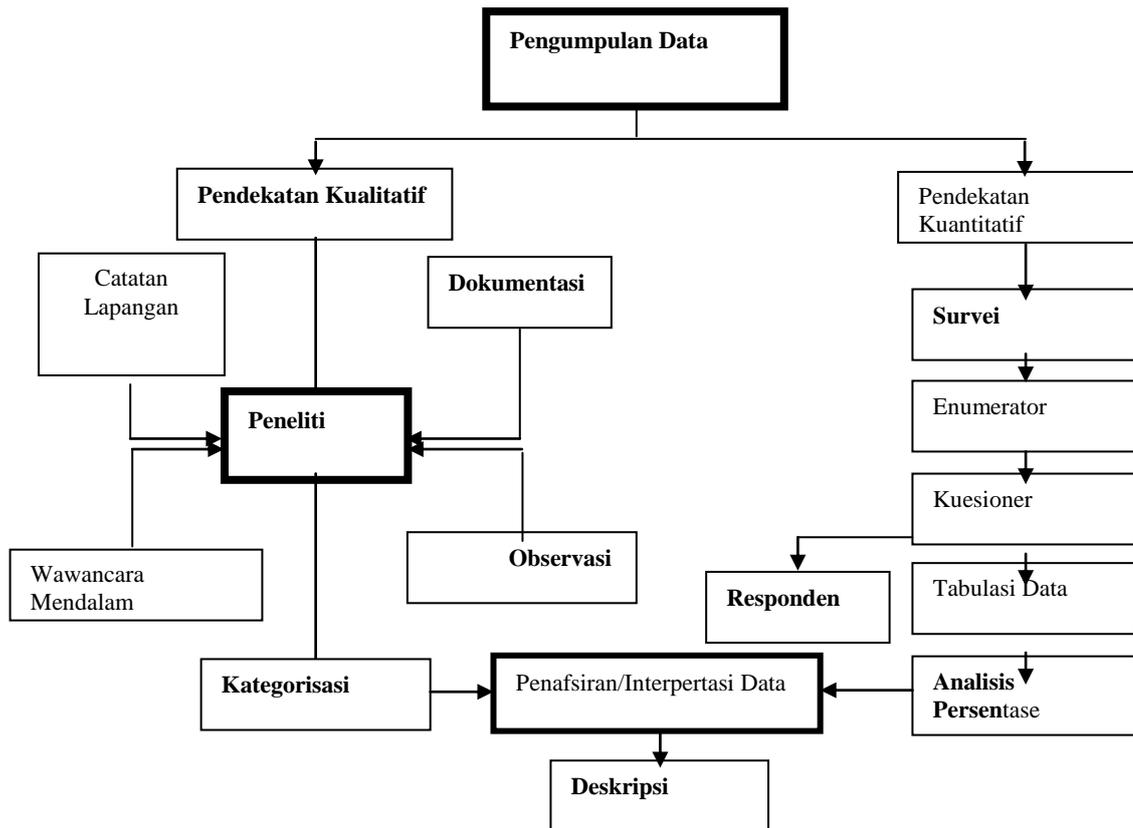
Urbanisasi sebagai sebuah proses, mengindikasikan proses perubahan kawasan pinggiran dari rural menjadi urban. Proses urbanisasi yang terjadi dalam dinamika perkembangan Kota Makassar telah menempati hampir di beberapa kawasan kota termasuk pada kawasan Metro Tanjung Bunga sebagai kawasan potensil untuk pengembangan kawasan ekonomi strategis Kota Makassar. Pesatnya pembangunan pada kawasan tersebut dianggap sebagai pemicu yang mendorong proses terjadinya daya tarik urbanisasi menuju ke kawasan Metro Tanjung Bunga. Proses perkembangan kawasan Metro Tanjung Bunga Kota Makassar saat ini, diidentifikasi berdampak pada tingginya kepadatan penduduk, yang secara simultan telah mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial baru dan perubahan sosial dalam dinamika kehidupan sosial komunitas lokal.

Modernisasi kawasan Metro Tanjung Bunga mengindikasikan proses perubahan sosial pada komunitas lokal, ditandai dengan perubahan moda produksi yang didukung dengan perkembangan teknologi dan transportasi. Dominasi penguasaan moda produksi oleh kapitalisme mengindikasikan proses perubahan sosial dalam dinamika kehidupan sosial komunitas lokal, dan berkorelasi secara positif terhadap sistem sosial, pola hubungan sosial, interaksi sosial, sosialisasi, sistem kelembagaan, dan proses perubahan sosial komunitas itu sendiri. Dengan demikian, modernisasi yang didorong oleh proses urbanisasi secara simultan mengondisikan perubahan sosial pada komunitas lokal ditandai dengan perubahan sistem sosial, struktur sosial, pranata sosial dan pola kultural.

Urbanisasi dan Modernisasi Dalam Dinamika Pembangunan Kawasan Metro Tanjung Bunga

Urbanisasi dan modernisasi yang berlangsung pada kawasan Metro Tanjung Bunga, mengindikasikan perubahan struktur sosial, proses sosial dan pola kultural komunitas lokal. Proses ini terjadi diawali dengan pertemuan dua tipe moda produksi yang berjalan secara berdampingan yang berartikulasi secara spasial (moda produksi kapitalisme dan moda produksi prakapitalisme). Dominasi moda produksi kapitalisme dalam penguasaan reproduksi ruang ditandai dengan berkembangnya fungsi-fungsi komersil, mengondisikan terbentuknya formasi sosial baru dan mendorong perubahan struktur sosial komunitas lokal yang berjalan sejajar dengan perubahan pola kultural. Dominasi penguasaan reproduksi ruang oleh formasi sosial kapitalisme mengondisikan perubahan struktur ruang kawasan Metro Tanjung Bunga secara fisik dan mengindikasikan melemahnya hubungan kekerabatan komunitas lokal akibat meningkatnya strata, status dan kelas-kelas sosial pada komunitas lokal. Dampak secara langsung yang dapat diamati, yaitu; *Pertama*, terspesialisasinya kegiatan-kegiatan masyarakat, selain akibat masuknya penduduk pendatang juga akibat proses differensiasi struktural yang menghendaki spesialisasi dilakukan. *Kedua*, melemahnya ikatan-ikatan sosial komunitas lokal akibat mobilitas sosial yang terjadi. *Ketiga*, melemahnya nilai-nilai budaya komunitas lokal akibat transformasi budaya modern.

Perubahan struktur kepemilikan lahan pada kawasan Metro Tanjung Bunga, mengindikasikan penguasaan atas lahan komunitas asli yang diawali dengan tekanan-tekanan, ditandai dengan adanya kolaborasi antara pemerintah dan pemilik modal. Penguasaan lahan oleh kapitalis dilakukan melalui rekayasa fisik spasial untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang lebih menekankan pada aspek fisik. Proses ini kemudian mendorong berlangsungnya suburbanisasi dan modernisasi. Kondisi ini ditandai dengan mobilitas sosial, yang menjadi motor penggerak perubahan proses interaksi sosial dan adaptasi sosial pada komunitas lokal.



(Diadaptasi dari Saefullah 1993: 9, dengan Modifikasi)

Gambar 1. Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Perubahan yang terjadi melalui proses dialektika antara kelompok dalam masyarakat dengan keberagaman kepentingan. Peran teknologi dianggap memiliki posisi yang sentral untuk merubah segala-galanya. Dalam proses ini menimbulkan kontradiksi antara aturan struktural dan aspirasi individu. Modernisasi yang saat ini berlangsung pada kawasan Metro Tanjung Bunga membawa dampak pengaruh pada perubahan moda produksi komunitas lokal seiring dengan introduksi teknologi baru dan mendorong perubahan pola interaksi sosial yang pada akhirnya mengondisikan perubahan struktur sosial dan pola kultural komunitas lokal.

Berkembangnya pusat-pusat aktivitas baru pada kawasan Metro Tanjung Bunga, akibat efek polarisasi kegiatan pusat Kota Makassar, secara langsung mendorong proses

perubahan sosial akibat dominasi ekonomi produksi kapitalis. Kondisi ini ditandai dengan masuknya penduduk pendatang yang berkontribusi secara positif terhadap perubahan formasi sosial pada komunitas lokal, dan mendorong berlangsungnya proses interaksi sosial dan adaptasi sosial dalam formasi sosial baru. Pembangunan fungsi-fungsi komersil yang dominan saat ini pada kawasan Metro Tanjung Bunga seiring dengan perkembangan kapitalisme, mengondisikan pembagian status berdasarkan pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang menimbulkan inkonsistensi status dan koeksistensi cara-cara produksi dalam formasi sosial baru pada kawasan Metro Tanjung Bunga.

Pembahasan

Dinamika pembangunan kawasan Metro Tanjung Bunga, mengondisikan berlangsungnya perbedaan orientasi pekerjaan yang dialami saat ini oleh komunitas lokal. Keberadaan komunitas lokal berdasarkan proses adaptasinya menunjukkan level adaptasi yang berbeda dalam merespon stimulus perubahan lingkungan. Makna yang dapat diungkapkan dengan proses adaptasi sosial yang berlangsung pada komunitas lokal, yaitu; (1) perbedaan tingkat adaptasi dalam komunitas lokal menunjukkan berlangsungnya differensiasi pekerjaan dalam kehidupan komunitas lokal, dan (2) tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh saat ini sangat dipengaruhi oleh respon dari masing-masing individu komunitas lokal dalam menghadapi situasi perubahan lingkungan.

Proses adaptasi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ditandai dengan pergeseran ruang normatif dan rasionalisasi tindakan. Tipe perkembangan kegiatan usaha dalam formasi prakapitalis cenderung bergeser ke arah tipe transisi, sedangkan formasi sosial kapitalisme cenderung berada dalam posisi keseimbangan dan bersifat dominasi. Koeksistensi formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalisme melalui proses artikulasi dua formasi sosial yang tidak berjalan optimal, mengondisikan perbedaan dalam proses interaksi sosial dan adaptasi sosial, antara komunitas lokal dan penduduk pendatang (*infiltratif* dan *ekspansif*) pada kawasan Metro Tanjung Bunga.

Proses Perubahan Sosial Komunitas Lokal

Proses interaksi sosial antara penduduk pendatang dan komunitas lokal dalam formasi sosial baru dinilai berdasarkan intensitas interaksi, kontak sosial yang berlangsung dan komunikasi yang dibangun antar individu dengan individu komunitas lokal dan antara individu dengan individu penduduk pendatang. Interaksi sosial komunitas lokal dan penduduk pendatang ditandai dengan berkembangnya kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang berkembang tersebut mendorong berlangsungnya proses interaksi sosial antara komunitas lokal dengan penduduk pendatang. Perubahan sosial pada komunitas lokal ditandai dengan proses interaksi dan adaptasi sosial. Ciri-ciri interaksi sosial yang muncul sebagai berikut:

- Proses interaksi sosial antara individu dengan individu dalam komunitas lokal bersifat hubungan kekeluargaan melalui ikatan pertalian darah dan mengarah ke hubungan kerjasama untuk tujuan bersama dalam suasana kekerabatan.
- Pertemuan lebih sering terjadi yang dikondisikan oleh situasi lingkungan.
- Hubungan berlangsung antara individu komunitas lokal dan penduduk pendatang *infiltratif* bersifat spontan dalam suasana penuh kekerabatan.
- Hubungan dengan penduduk pendatang bersifat spontan dan penuh akrab dengan frekuensi rendah.

Berlangsungnya perbedaan orientasi pekerjaan yang dijalani saat ini oleh komunitas lokal, berdasarkan proses adaptasinya menunjukkan level adaptasi yang berbeda dalam merespon stimulus perubahan lingkungan. Makna yang dapat diungkapkan dari proses adaptasi sosial yang berlangsung saat ini pada komunitas lokal, yaitu; (1) perbedaan tingkat adaptasi dalam komunitas lokal menunjukkan berlangsungnya differensiasi pekerjaan dalam kehidupan komunitas lokal, dan (2) tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh saat ini sangat dipengaruhi oleh respon dari masing-masing individu komunitas lokal dalam menghadapi situasi perubahan lingkungan.

Proses adaptasi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ditandai dengan pergeseran ruang normatif dan rasionalisasi tindakan. Tipe perkembangan kegiatan usaha dalam formasi prakapitalis cenderung bergeser ke arah tipe transisi, sedangkan formasi sosial kapitalisme cenderung berada dalam posisi keseimbangan dan bersifat dominasi. Dinamika perubahan fisik spasial yang mendorong perubahan formasi sosial, menunjukkan bahwa koeksistensi formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalisme melalui proses artikulasi dua tipe formasi sosial yang tidak berjalan optimal, mengondisikan perbedaan dalam proses interaksi sosial dan adaptasi sosial, antara komunitas lokal dan penduduk pendatang (*infiltratif* dan *ekspansif*) pada kawasan Metro Tanjung Bunga.

Tabel 1. Perbandingan Proses Interaksi Sosial Pada Kegiatan Komunitas Lokal

No	Situasi ruang berlangsungnya interaksi	Proses interaksi sosial	Frekuensi intensitas interaksi	
			Kontak sosial yang berlangsung	Komunikasi sosial yang berlangsung
1	Usaha Penyewaan Villa (wisata pantai)	Individu dengan individu Komunitas Lokal	Tinggi	Tinggi
		Individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang (pemilik villa)	Rendah	Rendah
		Individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang temporer	Rendah	Rendah
2	Kegiatan Pertanian Subsisten	Individu dengan individu komunitas lokal	Tinggi	Tinggi
		Individu komunitas lokal dengan penduduk pendatang Infiltratif	Tinggi	Tinggi
3	Pedagang Sayur Keliling	Individu dengan individu komunitas lokal	Sedang	Sedang
		Individu dengan individu penduduk pendatang (perumahan elit)	Rendah	Rendah

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel di atas, beberapa interpertasi yang dapat diajukan. *Pertama*, intensitas interaksi sosial dengan frekuensi kontak sosial antara individu dengan individu komunitas lokal pada kegiatan usaha penyewaan villa termasuk kategori tinggi, sedangkan antara individu komunitas lokal dengan penduduk pendatang (pemilik villa) kontak sosial yang berlangsung dikategorikan rendah dan frekuensi kontak sosial antara pengunjung dengan penduduk pendatang temporer juga dikategorikan rendah. Artinya, berkembangnya

kegiatan rekreasi, merupakan media yang mengondisikan bertemunya kepentingan-kepentingan antara individu dengan individu. *Kedua*, sarana villa yang ada dominan kepemilikannya bukan pada individu komunitas lokal sebagai media yang digunakan oleh individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang sebagai pemilik tidak berada dalam lingkungan yang sama, sehingga mengondisikan kondisi kontak sosial yang berlangsung di kategorikan rendah. *Ketiga*, frekuensi kontak sosial antara individu komunitas lokal dengan penduduk pendatang temporer (pengunjung) dikategorikan rendah dan hanya berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu. Artinya, proses berlangsungnya interaksi sosial bersifat temporer dan tidak bersifat rutinitas dalam kehidupan komunitas lokal. Sedangkan frekuensi komunikasi sosial yang berlangsung dibagi dalam tiga kategori, yaitu; (1) frekuensi komunikasi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu komunitas lokal dikategorikan tinggi, (2) frekuensi komunikasi sosial yang berlangsung antara individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang sebagai pemilik villa dikategorikan rendah, dan (3) frekuensi komunikasi sosial yang berlangsung antara individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang temporer juga dikategorikan rendah. Artinya, kondisi yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu; (a) pada komunitas lokal berada dalam kondisi lingkungan yang sama dan hidup bersama secara permanen, (2) pada penduduk pendatang sebagai pemilik villa tidak berada dalam lingkungan yang sama akan tetapi lebih bersifat kontrol terhadap usaha penyewaan villa yang dimiliki, inipun hanya berlangsung dalam periode antara 1 sampai 2 kali per minggu dan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dominan melalui telepon, dan (3) kehadiran penduduk pendatang temporer yang melakukan kegiatan rekreasi pada lokasi wisata ini hanya bersifat sewaktu-waktu dan hanya berlangsung pada situasi hari libur, menjelang bulan puasa, hari raya atau pada acara tertentu yang dilakukan dan sarana villa merupakan media berlangsungnya komunikasi sosial.

Proses interaksi sosial yang berlangsung pada kegiatan usaha pertanian subsisten berlangsung dalam dua kategori, yaitu; (1) frekuensi kontak sosial dan komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu komunitas lokal dikategorikan tinggi, (2) frekuensi kontak sosial antara individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang *infiltratif* juga dikategorikan tinggi, demikian pula halnya dengan frekuensi komunikasi sosial yang berlangsung dikategorikan tinggi. Ada beberapa faktor yang mengondisikan proses ini terjadi, yaitu: *Pertama*, cara-cara berhubungan yang terjadi antara individu dengan individu komunitas lokal didasari oleh prinsip kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama dan pengikat hubungan ini adalah tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam komunitas lokal. *Kedua*, pola hubungan sosial terbangun antara individu komunitas lokal dengan individu penduduk pendatang *infiltratif* bersifat timbal balik khususnya terkait dengan pola hidup bersama untuk pencapaian tujuan bersama dan peningkatan kesejahteraan yang didasari oleh motivasi ekonomi. *Ketiga*, intensitas interaksi berlangsung sangat intensif akibat berada dalam satu kesatuan lingkungan hunian dan memiliki kesamaan orientasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, prinsip kebersamaan merupakan pijakan yang digunakan oleh komunitas lokal dengan penduduk pendatang *infiltratif* di dalam membina hubungan sosialnya.

Intensitas interaksi sosial yang berlangsung pada kegiatan usaha pedagang sayur keliling sangat bervariasi. Kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu komunitas lokal dikategorikan sedang, demikian pula halnya dengan komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu komunitas lokal juga dikategorikan sedang. Kondisi ini terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan masing-masing individu akan tetapi diwujudkan dalam bentuk kerjasama atas dasar tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan. Artinya, komunikasi timbal balik yang diciptakan oleh masing-masing individu bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak. Kemudian kontak sosial dan komunikasi sosial yang berlangsung antara individu komunitas lokal dengan penduduk

pendatang (perumahan elit), intensitas interaksi yang berlangsung di kategorikan rendah. Kondisi ini terjadi akibat intensitas hubungan individu dalam kelompok hanya berlangsung pada situasi dan kondisi tertentu dalam hal ini lebih bersifat hubungan pertukaran dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Proses interaksi sosial yang berlangsung mengondisikan tipe-tipe interaksi sosial dalam komunitas lokal. Pada komunitas lokal yang masih mengusahakan kegiatannya pada usaha pertanian subsisten pola interaksi sosial yang berlangsung berada dalam tipe ideal yang ditunjukkan berdasarkan frekuensi kontak sosial dan komunikasi sosial yang berlangsung. Pada komunitas lokal yang berada pada kegiatan usaha penyewaan villa yang ditunjukkan dalam intensitas interaksi sosial berdasarkan frekuensi kontak sosial dan komunikasi sosial yang berlangsung berada dalam kategori tipe mendekati ideal. Sedangkan komunitas lokal pada usaha kegiatan pedagang sayur keliling intensitas interaksi yang ditunjukkan berdasarkan kontak sosial dan komunikasi yang berlangsung jauh dari tipe ideal. Proses inilah yang menunjukkan perbedaan berlangsungnya proses interaksi sosial dalam formasi sosial baru komunitas lokal dan perbedaan proses interaksi sosial ini sangat tergantung pada jenis kegiatan usaha yang dijalani oleh individu komunitas lokal. Realitas, ini relevan dengan konseptualisasi teori Marx (dalam Suseno, 2005), bahwa perubahan moda produksi menyebabkan perubahan pola interaksi sosial, kemudian konseptualisasi teori Hall (1982), bahwa dalam interaksi sosial dijumpai adanya aturan tertentu dalam hal penggunaan ruang dan keberlangsungannya didasarkan pada jarak sosial dan konseptualisasi teori Yoel (1979), bahwa proses berlangsungnya interaksi sosial sangat tergantung pada situasi yang diciptakan. Ketiga konseptualisasi teori ini dapat ditelusuri dalam proses ini. Artinya, koeksistensi perubahan moda produksi pada komunitas lokal akibat perubahan fisik spasial, mengondisikan terbentuknya formasi sosial baru dan dalam formasi sosial baru ini mengindikasikan perbedaan pola interaksi sosial dan kecenderungannya berlangsung berdasarkan kegiatan usaha yang berkembang dalam kehidupan komunitas lokal.

Konseptualisasi teori Meillasoux dan Rey (1972), bahwa keberadaan moda produksi atau sistem ekonomi secara bersamaan, dalam posisi yang hirarkhis. Artinya, keberadaan moda produksi prakapitalis mengondisikan berlangsungnya artikulasi cara produksi yang berjalan secara berdampingan dengan moda produksi kapitalis secara hirarkhis, akan tetapi tidak menunjukkan hubungan *interrelation*. Artinya, artikulasi, tata cara produksi ini diawali dari perubahan sarana produksi menuju reproduksi ruang, sehingga menjadi motor penggerak terbentuknya formasi sosial baru dan mengondisikan perubahan pola interaksi sosial dalam komunitas lokal.

Proses Interaksi Sosial Penduduk Pendatang dengan Komunitas Lokal

Dinamika perubahan fisik spasial kawasan Metro Tanjung Bunga mengondisikan masuknya penduduk pendatang secara *infiltratif* dan *ekspansif*. Masuknya penduduk pendatang ini mendorong berlangsungnya proses interaksi sosial. Interaksi sosial penduduk pendatang ini berlangsung dalam dua kategori, yaitu; (1) interaksi sosial yang berlangsung pada hunian komunitas lokal, dan (2) interaksi sosial yang berlangsung pada perumahan elit yang dibangun sejak tahun 1998 hingga tahun 2010. Interaksi sosial antara individu penduduk pendatang dalam hunian komunitas lokal berdasarkan frekuensi intensitas interaksinya yang berlangsung dikaji dalam dua hal, yaitu; (1) frekuensi intensitas interaksi sosial antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal, (2) frekuensi intensitas interaksi sosial antara individu dengan individu penduduk pendatang.

Dari Tabel 2, memberi gambaran bahwa sebanyak 26,58% intensitas interaksi yang berlangsung antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal dengan frekuensi < 2 kali per minggu. Kemudian sebanyak 43,67% menunjukkan intensitas interaksi dengan frekuensi 3 sampai 4 kali per minggu dan sebanyak 25,94% intensitas

interaksi antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal dengan frekuensi 4 sampai 6 kali per minggu. Artinya, interaksi sosial yang ditunjukkan oleh individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal intensitasnya sangat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Kondisi ini memberi gambaran bahwa pola hubungan sosial yang berlangsung sangat dipengaruhi oleh orientasi pekerjaan yang saat ini dijalani oleh penduduk pendatang. Ada dua hal yang mengondisikan proses ini terjadi, yaitu; (1) variasi jenis pekerjaan yang dijalani oleh penduduk pendatang, (2) dalam keseharian individu penduduk pendatang disibukkan dengan rutinitas pekerjaan yang dijalani sehari-hari, yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Intensitas interaksi antara individu dengan individu penduduk pendatang dengan frekuensi < 2 kali per minggu sebesar 30,38%. Kemudian intensitas interaksi dengan frekuensi 3 sampai 4 kali per minggu sebesar 43,67%, dan frekuensi intensitas interaksi 4 sampai 6 kali per minggu sebesar 25,94%. Artinya, frekuensi intensitas interaksi yang berlangsung tidak tetap dan cenderung berubah dan situasional serta dilatari oleh rutinitas pekerjaan yang dijalani oleh penduduk pendatang.

Tabel 2. Intensitas Interaksi Sosial yang Berlangsung

No	Frekuensi intensitas interaksi yang berlangsung	Individu pendatang individu lokal	penduduk dengan komunitas %	Individu penduduk pendatang	dengan penduduk %
1	< 2 X Per Minggu	42	26,58	48	30,38
2	3 S.D 4 X Per Minggu	55	34,81	69	43,67
3	4 S.D 6 X Per Minggu	61	38,61	41	25,94
JUMLAH		158	100,00	158	100,00

Sumber: Data Primer, 2010

Makna yang dapat diungkapkan dengan berlangsungnya proses interaksi sosial ini, yaitu; (1) intensitas interaksi yang berlangsung antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal dilatari oleh prinsip dan tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kecenderungan yang ditunjukkan lebih didasari oleh hubungan relasi kerja yang saling menguntungkan. Artinya, interaksi sosial yang berlangsung tidak sepenuhnya didasari oleh kepentingan hidup bersama akan tetapi juga didasari oleh motivasi ekonomi, (2) intensitas interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu penduduk pendatang selain didasari oleh latar belakang etnis yang sama juga didasari oleh hubungan relasi kerja baik dalam posisi yang sejajar maupun dalam posisi yang tidak sejajar.

Adaptasi Sosial Komunitas Lokal dan Penduduk Pendatang dalam Formasi Sosial Baru

Perubahan fisik spasial yang sangat cepat dan revolusioner pada kawasan Metro Tanjung Bunga merupakan pemicu berlangsungnya proses adaptasi sosial pada tingkat individu dalam komunitas lokal. Adaptasi sosial yang berlangsung saat ini diamati berdasarkan perubahan orientasi pekerjaan komunitas lokal, yang awalnya relatif homogen berciri agraris pedesaan (petanian dan nelayan) kemudian berkembang ke arah heterogen dengan kompleksitas sebagai cirinya. Kompleksitas ini muncul diawali dengan berkembangnya fungsi-fungsi baru pada kawasan Metro Tanjung Bunga.

Tabel 3 menggambarkan orientasi kegiatan komunitas lokal yang berkembang saat ini. Dari data tersebut menunjukkan bahwa orientasi pekerjaan komunitas lokal yang paling dominan dilakukan oleh komunitas lokal saat ini adalah bekerja sebagai buruh bangunan

atau sebesar 52,40%% dan orientasi pekerjaan sebagai tukang ojek merupakan kegiatan yang tidak dominan atau sebesar 2,50%. Khusus untuk aktivitas nelayan saat ini sudah tidak efektif lagi keberlangsungannya di kawasan Metro Tanjung Bunga. Komunitas lokal yang masih mengusahakan kegiatan ini umumnya melakukan kegiatan perikanan tangkap di wilayah kelurahan Barombong akan tetapi tetap memilih lokasi tempat tinggal dalam kawasan Metro Tanjung Bunga.

Tabel 3. Perbedaan Orientasi Pekerjaan Pada Komunitas Lokal

No	Pilihan jawaban responden	Jumlah (jiwa)	%
1	Usaha Penyewaan Villa (Penjaga Villa)	67	3,34
2	Pemilik Villa	47	2,35
3	Petani	112	5,58
4	Pedagang Sayur Keliling	123	6,14
5	Konstruksi Bangunan	137	6,84
6	Buruh Bangunan/Kuli	1.050	52,40
7	Pekerja formal	250	12,47
8	Tukang Ojek	50	2,50
9	Lain-Lain (Serabutan)	168	7,98
TOTAL		2.004	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Monografi Kelurahan Tanjung Merdeka, 2010

Proses adaptasi sosial yang berlangsung, menunjukkan adanya perbedaan level dalam adaptasi individu komunitas lokal. Kondisi ditandai dengan berkembangnya diferensiasi sosial, status sosial dan kelas-kelas sosial. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori Veitch dan Arkkelin (2004), bahwa stimulasi yang optimal adalah yang mampu mencapai perilaku yang optimal. Artinya, perubahan fisik spasial sebagai stimulus, mengondisikan perbedaan individu dalam merespon situasi perubahan lingkungan, sehingga terjadi perbedaan level individu dalam proses adaptasi.

Tabel 4. Proses Adaptasi Sosial, Pergeseran Ruang Normatif dan Proses Rasionalisasi Tindakan

No	Uraian	Proses Adaptasi Sosial		Perbandingan Pergeseran Ruang Normatif Dan Proses Rasionalisasi Tindakan	
		Penduduk Lokal	Penduduk Pendetang	Penduduk Lokal	Penduduk Pendetang
1	Perkembangan Investasi, Dan Teknologi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
2	Pergeseran Ruang Normatif	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi
3	Proses Rasionalisasi Tindakan	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2010

Modernisasi yang berlangsung saat ini pada kawasan Metro Tanjung Bunga memiliki sifat dualistik, sehingga mengondisikan proses adaptasi yang berbeda antara individu dengan individu komunitas lokal. Perubahan fisik spasial merupakan pelecuk berlangsungnya mobilitas sosial baik secara vertikal dan horisontal untuk mempertahankan eksistensi komunitas lokal. Ada dua kategori yang terjadi dalam proses ini setelah perubahan fisik spasial kawasan Metro Tanjung Bunga, yaitu: *Pertama*, proses adaptasi sosial komunitas lokal. *Kedua*, proses adaptasi sosial penduduk pendatang baik *infiltratif* maupun *ekspansif*.

Proses adaptasi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ditandai dengan pergeseran ruang normatif dan rasionalisasi tindakan pada kegiatan-kegiatan usaha yang berkembang saat ini dalam formasi sosial baru. Tipe perkembangan kegiatan usaha dalam formasi prakapitalis cenderung bergeser ke arah tipe transisi, sedangkan formasi sosial kapitalisme cenderung berada dalam posisi keseimbangan dan bersifat dominasi. Kedua formasi sosial ini diikuti oleh rasionalisasi tindakan dalam komunitas. Perbandingan proses pergeseran ruang normatif dan proses rasionalisasi tindakan hubungannya dengan proses adaptasi sosial antara penduduk pendatang dan komunitas lokal dijelaskan pada Tabel berikut.

Dari Tabel 4, beberapa interpertasi dapat diajukan. *Pertama*, bahwa perubahan fisik spasial kawasan Metro Tanjung Bunga sebagai determinan perubahan formasi sosial sejalan dengan perkembangan investasi, teknologi dan manajemen. Pada tata cara produksi kapitalisme dikategorikan tinggi. Tata cara produksi kapitalisme ini sangat dipengaruhi oleh dukungan investasi, teknologi dan manajemen melalui cara *corporation* dan jaringan kerjasama investasi dalam kerangka penguasaan sarana produksi atas dasar motivasi ekonomi dan kesempatan berusaha. Proses inilah yang menunjukkan dominasi tata cara produksi kapitalisme di dalam penguasaan sarana produksi menuju reproduksi ruang dan penciptaan ruang secara representasional, sehingga menjadi sarana yang mendorong berlangsungnya proses adaptasi sosial untuk pencapaian tujuan kesejahteraan. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori Sanderson (2003), bahwa teknologi merupakan alat, teknik dan pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta aktivitas ekonomi tidak mungkin ada tanpa teknologi, tetapi ekonomi adalah sesuatu yang lebih besar dari sekedar tingkat teknologi.

Pada formasi sosial prakapitalisme perkembangan investasi, teknologi dan manajemen dikategorikan rendah. Kondisi ini sangat dipengaruhi kemampuan komunitas lokal dalam mengakses sumber-sumber modal usaha yang sangat terbatas. Demikian pula halnya dengan jaringan investasi juga sangat terbatas dan kemampuan di dalam penguasaan teknologi relatif masih sangat sederhana. Pola usaha yang dikembangkan cenderung sederhana dan hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan subsisten dan lebih bersifat mandiri sebagai bentuk respon adaptif terhadap stimulus perubahan fisik lingkungan yang berlangsung sangat cepat. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori Marx (dalam Suseno, 2005) bahwa sistem ekonomi masyarakat sangat dekat dengan pola teknologi subsistensinya.

Kedua, bahwa pergeseran ruang normatif dalam formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalis juga menunjukkan perbedaan, kaitannya dengan tata cara produksi yang berjalan secara bersamaan. Pergeseran ruang normatif dalam formasi sosial kapitalisme di kategorikan tinggi. Kondisi ini terjadi akibat tata cara produksi dan sistem kerja kapitalisme bersifat kontraktual serta bersifat kolektif berdasarkan kemampuan individu untuk meraih suatu posisi dan kedudukan. Kemampuan dan kedudukan yang mampu diraih ini sangat ditentukan oleh kapasitas adaptif individu. Realitas, ini relevan dengan konseptualisasi teori Lenski (dalam Sztompka, 2003), bahwa individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mencapai keinginannya. Artinya, posisi dan status sangat ditentukan oleh kapasitas adaptif individu dalam meraih prestasi dalam sistem kerja kapitalisme, sehingga melahirkan kelas-kelas pekerja industri perkotaan.

Sedangkan dalam formasi sosial prakapitalisme, pergeseran ruang normatif yang ditunjukkan dikategorikan sedang. Kondisi ini terjadi akibat berpengaruh nilai dan tradisi yang masih melekat dan masih cukup kuat, sehingga prinsip-prinsip kebersamaan masih menjadi cirinya dan cenderung berada dalam kelompok-kelompok sosialnya, sehingga perkembangan kelas-kelas sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap tata cara

produksi yang dilakukan, demikian pula dengan posisi dan status cenderung bersifat konstan, meskipun telah terjadi polarisasi sosial akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

Ketiga, bahwa proses adaptasi sosial komunitas lokal dalam formasi sosial baru diikuti oleh rasionalisasi tindakan. Dalam formasi sosial prakapitalisme rasionalisasi tindakan yang ditunjukkan, dikategorikan sedang. Kondisi ini terjadi akibat pengaruh perubahan fisik spasial yang berlangsung sangat cepat dan revolusioner, sehingga menjadi motor penggerak proses adaptasi komunitas lokal untuk tujuan mempertahankan eksistensinya dan pencapaian kesejahteraan serta motivasi untuk berprestasi. Realitas, ini relevan dengan konseptualisasi teori Hawley (2003), bahwa kapasitas adaptasi individu merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem. Sedangkan rasionalisasi tindakan komunitas lokal dalam formasi sosial kapitalisme dikategorikan tinggi. Kondisi ini terjadinya akibat sistem kerja kapitalisme telah terstrukturkan secara sempurna. Artinya, semakin berkembang statifikasi, status dan kelas-kelas pekerja, maka akan semakin menguntungkan kapitalisme dari segi nilai ekonomi untuk tujuan pencapaian profit setinggi-tingginya.

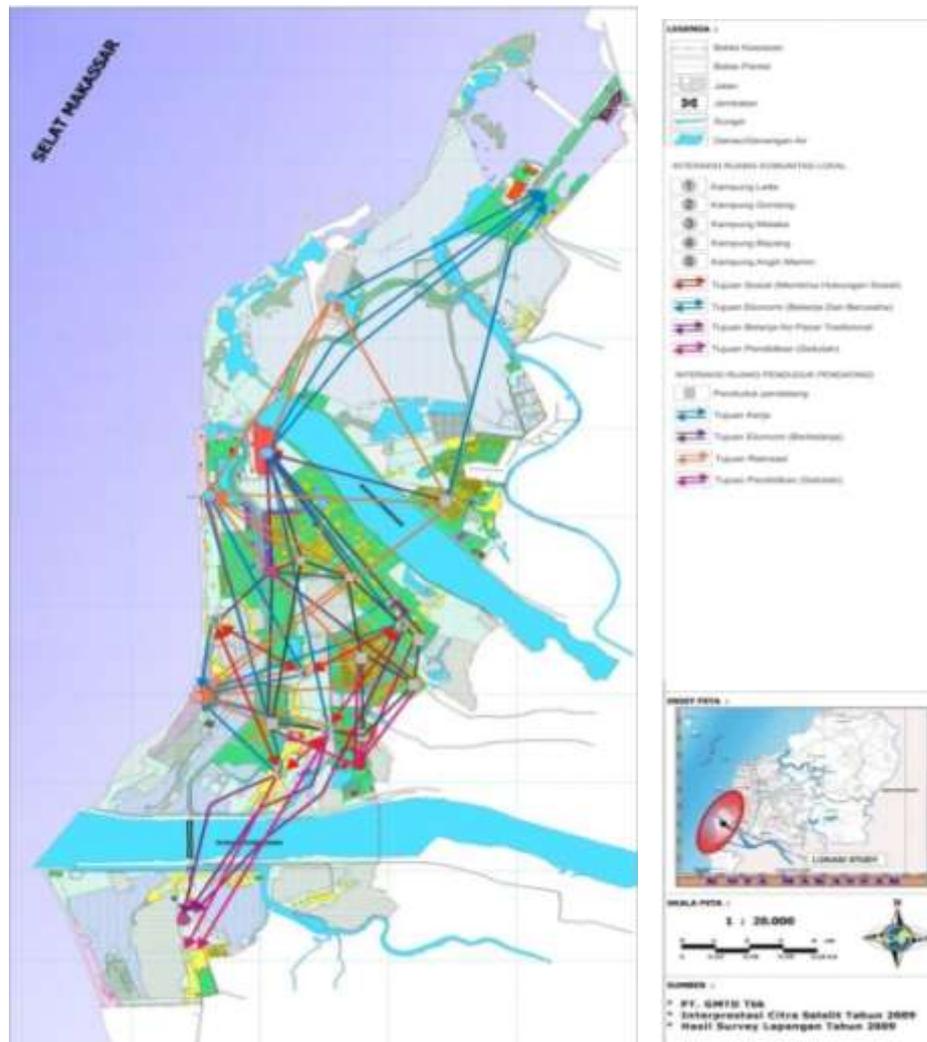
Hasil interpretasi terhadap perubahan orientasi kegiatan komunitas lokal, menunjukkan fragmentasi di dalam kehidupan komunitas lokal. Artinya, perbedaan orientasi dalam komunitas lokal sangat berpengaruh terhadap perubahan pada pola hubungan sosial komunitas lokal yang salah satunya ditunjukkan melalui proses interaksi sosial baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok dalam formasi sosial baru.

Dihubungan kembali dengan konseptualisasi teori Meillasoux dan Rey (1972), dapat disimpulkan bahwa koeksistensi formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalisme mendorong ke arah perubahan sosial komunitas lokal, dan perubahan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik spasial yang berlangsung sangat cepat dan revolusioner. Penetrasi kapitalisme dan modernisasi yang bersifat dualistik pada kawasan Metro Tanjung Bunga mendorong berkembangnya kegiatan formal dan informal. Sifat dualistik inilah yang mengondisikan berlangsungnya proses interaksi sosial komunitas lokal baik dalam formasi sosial prakapitalis maupun dalam formasi sosial kapitalisme.

Kehadiran struktur ekonomi kapitalis merupakan motor penggerak perubahan sosial, dalam hal ini adalah intensitas proses interaksi sosial lebih dominan dipengaruhi oleh relasi kerja atau relasi bisnis dan interaksi ini didukung dengan keberadaan fungsi-fungsi baru. Kecendrungan perubahan bergerak ke arah struktural dan rasionalisasi tindakan pada aras kultural. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori Gramsci (dalam Ritzer, 2008), bahwa kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa dan hegemoni akan membantu memahami dominasi dalam kapitalisme yang berorientasi pada revolusi, sehingga orientasinya ke level kultural merupakan realitas masyarakat kapitalisme modern.

Dihubungan kembali dengan teori dari Meillasoux dan Rey (1972), dapat disimpulkan bahwa kemampuan artikulasi dalam komunitas lokal sepenuhnya tidak berjalan sempurna dalam perubahan fisik spasial kawasan Metro Tanjung Bunga. Kondisi ini ditunjukkan dengan berkembangnya perbedaan stratifikasi, status dan kelas-kelas sosial. Diferensiasi sosial yang berlangsung mengondisikan fragmentasi dalam kehidupan komunitas lokal. Artinya, bahwa diferensiasi yang berlangsung merupakan motor penggerak berlangsungnya proses interaksi sosial. Realitas, ini relevan dengan konseptualisasi teori Taylor (1979), bahwa formasi-formasi sosial pinggiran ditandai dengan serangkaian dislokasi antara tahapan-tahapan formasi sosial. Artinya, bahwa keberadaan formasi sosial prakapitalis cenderung berada dalam posisi yang terpinggirkan dalam tahapan-tahapan formasi sosial, sehingga formasi sosial asli cenderung berada dalam kondisi marginal. Kondisi inilah yang mengakibatkan terpisah-pisahkan kehidupan komunitas lokal dan mengondisikan perubahan pada struktur sosial komunitas lokal ke arah struktur sosial yang baru. Struktur sosial baru ini berasosiasi secara positif terhadap perkembangan formasi sosial baru dalam

komunitas kawasan Metro Tanjung Bunga dan mendorong komunitas lokal untuk beradaptasi dalam situasi perubahan fisik spasial.



Gambar 2. Interaksi Ruang Secara Spasial Pada Kawasan Metro Tanjung Bunga

Perubahan fisik spasial yang berlangsung sangat cepat, selain mengondisikan perubahan proses interaksi dan adaptasi sosial pada komunitas lokal juga mengondisikan perubahan interaksi antar ruang kawasan secara spasial. Pengaruh pergeseran ruang yang berlangsung, akibat alih fungsi guna lahan yang cukup intensif yang didominasi oleh fungsi-fungsi komersial dan permukiman. Perubahan interaksi ruang pada kawasan Metro Tanjung Bunga, didasarkan pada intensitas pemanfaatan ruang masing-masing kawasan, ketersediaan sarana dan prasarana, frekuensi hubungan sosial, kegiatan aktivitas sosial ekonomi, jarak antar kawasan, dan distribusi penduduk yang melakukan aktivitas sosial ekonomi.

Kesimpulan

Urbanisasi dan modernisasi pembangunan kawasan Metro Tanjung Bunga yang ditandai dengan tingginya penguasaan lahan oleh kapitalisme mendorong pergeseran alih fungsi guna lahan melalui proses penetrasi kapitalisme, ditandai dengan berkembangnya fungsi-fungsi komersil, menjadi motor penggerak masuknya penduduk pendatang dan perubahan formasi sosial pada komunitas lokal dari formasi sosial tunggal ke formasi sosial ganda, menyebabkan perubahan interaksi dan adaptasi pada komunitas lokal dalam menghadapi stimulus perubahan lingkungan.

Perubahan fisik spasial yang dibarengi dengan perubahan formasi sosial menyebabkan perubahan sosial pada komunitas lokal. Perubahan sosial secara internal pada komunitas lokal, yaitu; penajaman stratifikasi sosial secara ekonomi dari stratifikasi sederhana menjadi jelas stratanya, perbedaan status dari *ascribed*-status menjadi *achieved*-status yang beragam sesuai usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan keahlian dan keterampilan, perubahan sistem sosial ke arah sistem sosial terbuka, dan perubahan kultural dari nilai dan norma agraris tradisional menuju ke nilai dan norma masyarakat industrial perkotaan.

Daftar Pustaka

- Anderson, P. 2008. *Asal Usul Postmodernitas*. Penerbit. Pustaka Pelajar.
- Fisher, A., dkk. 1984. *Eviromental Psycologi*. New York: Holt, Rinehart, dan Wiston.
- Forbes, K.D. 1983. *Geografi Keterbelakangan* (terjemahan oleh: A. Setiawan Abadi. Judul Asli: *Geography of underdevelopment*). Penerbit LP3ES.
- Giffor, R. 1987. *Enviromental Psycologi. Principle and Practise*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Helmi, A.F. 1994. *Hidup di Kota Semakin Sulit. Bagaimana Strategi Adaptasi Yang Efektif Dalam Situasi Kepadatan Sosial*. Buletin Psikologi
- Haferkamp. Hans, and Neil J. Smelser (ed.), 1992. *Social Change and Modernity*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Millassoux, Terray And Rey. 1972. *Economic and Society Critique of Anthropology*.
- Ritzer, G. 2008. *Teori Sosial Postmodern* (terjemahan oleh: Muhammad Taufik T. Judul Asli: *The Postmodern Social Theory*). Penerbit. Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Saefullah, Asep Djaja.1993.*Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Lapangan: Khususnya Dalam Studi Kependudukan*. Penerbit Media Bandung.
- Sanderson, S.K. 2003. Makro Sosiologi: *Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (terjemahan oleh: Wajidi F. dan Menno. Judul Asli: *Macrosociologi*). Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Sztomka, P.2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* (terjamahan oleh: Alimandan. Judul Asli: *The Sociologi of Social Change*) Penerbit. Prenada Media.
- Suseno, F.M. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama.